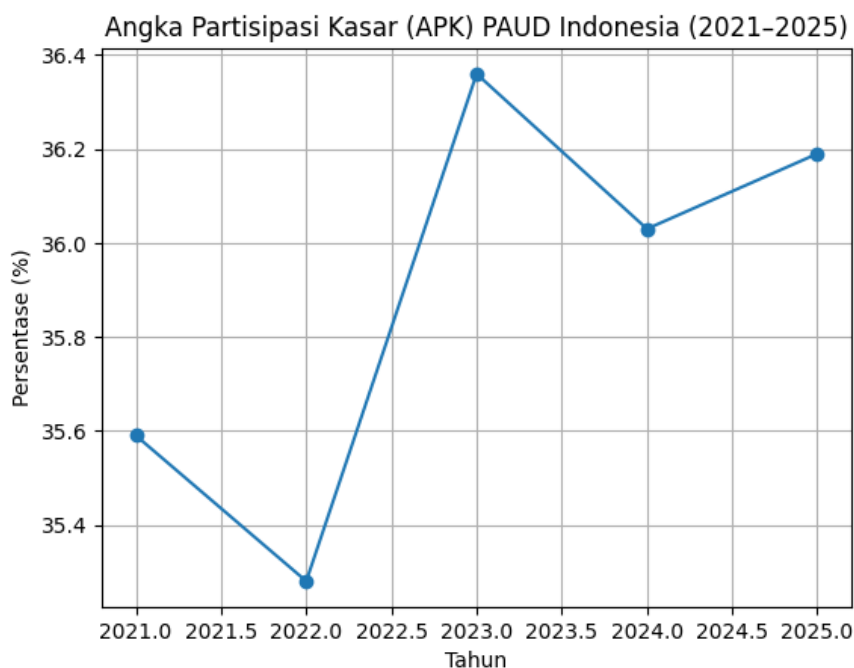


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan mendasar sebagai pijakan awal dalam proses pembentukan karakter serta perkembangan individu pada fase kehidupan berikutnya. Periode usia dini sering dipandang sebagai golden age karena pada masa ini berlangsung pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral. Atas dasar itu, pelaksanaan pendidikan pada tahap awal kehidupan anak perlu dirancang secara terencana, sistematis, dan optimal agar seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara holistik dan berkesinambungan.



Gambar 1.1 Angka Partisipasi kasar Paud Indonesia 2025

Sumber : Badan Pusat Statistik

Kondisi partisipasi PAUD di Indonesia menunjukkan tantangan yang cukup serius. Data pada Gambar 1 (Angka Partisipasi Kasar PAUD Indonesia 2025) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anak usia dini mengalami fluktuasi namun cenderung stagnan pada kisaran 35–36% selama periode 2021–

2025 (Badan Pusat Statistik). APK sebesar 35,59% pada tahun 2021 menurun menjadi 35,28% pada tahun 2022, kemudian meningkat cukup signifikan pada tahun 2023 hingga mencapai 36,36%, sebelum kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 36,03% dan sedikit meningkat lagi pada tahun 2025 menjadi 36,19%. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi PAUD masih sangat terbatas dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan secara nasional. Kondisi ini menjadi perhatian serius dalam perspektif pembangunan nasional, karena mutu sumber daya manusia pada dasarnya dipengaruhi secara signifikan oleh mutu pendidikan yang diperoleh, karena pendidikan menjadi faktor utama dalam membentuk kompetensi, karakter, dan kapasitas individu. Sejak usia dini; rendahnya partisipasi PAUD berpotensi menghambat pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan belajar anak, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya daya saing bangsa di masa depan.

Kondisi kemandirian anak usia dini saat ini menunjukkan gejala yang cukup mengkhawatirkan, terutama kemampuan anak melakukan aktivitas dasar secara mandiri. Sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa masih banyak anak usia dini yang menunjukkan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang tua maupun guru dalam menyelesaikan berbagai tugas sederhana secara mandiri, seperti memakai sepatu, makan sendiri, dan merapikan barang (Na'u, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter mandiri belum berjalan optimal dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Rendahnya tingkat kemandirian pada anak tidak terlepas dari pengaruh pola pengasuhan orang tua yang bersifat terlalu protektif, sehingga anak memiliki keterbatasan ruang dan kesempatan untuk mencoba, mengeksplorasi lingkungan, serta mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar mandiri (Rahmah, 2025). Selain itu, faktor lingkungan keluarga yang tidak mendukung, seperti kurangnya stimulasi, minimnya keterlibatan orang tua, serta kebiasaan memanjakan anak, menyebabkan anak tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri (Astuti et al., 2022).

Menurut (Daviq, 2019) kondisi kemandirian anak pada masa usia dini masih berada dalam kategori “mulai berkembang”, hal ini berarti belum mencapai tahap optimal. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan kemandirian anak masih masuk dalam kisaran kurang dari 50% dalam indikator seperti tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Jika keadaan ini tidak segera diatasi, maka konsekuensi yang muncul akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa depan, di mana anak yang tidak mandiri cenderung memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang lain, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta kesulitan dalam mengambil keputusan (Sa’diyah, 2017). Dampak ini tidak hanya berpengaruh pada kehidupan akademik, tetapi juga pada kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Lebih jauh lagi, rendahnya kemandirian anak dapat menghambat perkembangan keterampilan praktis (*life skills*) yang berfungsi penting dalam kehidupan individu saat dewasa, seperti kemampuan problem solving, tanggung jawab, dan adaptasi sosial (Syarif, 2023).

Lemahnya kemandirian anak juga berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, karena anak cenderung pasif, kurang inisiatif, dan tidak mampu mengelola proses belajarnya sendiri (Fitri, 2025). Dampak yang lebih luas, kondisi ini memberikan dampak terhadap mutu sumber daya manusia pada masa mendatang, di mana generasi yang tidak mandiri berpotensi menjadi individu yang kurang produktif, tidak inovatif, dan memiliki daya saing rendah di era globalisasi (Haeriyah et al., 2024). Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada orang lain juga dapat menghambat terbentuknya karakter tangguh (*resilience*), sehingga anak memiliki kecenderungan untuk cepat putus asa serta menunjukkan daya juang yang rendah (Handayani Sri, 2025). Dengan demikian, isu rendahnya kemandirian anak usia dini tidak hanya menjadi permasalahan individu, tetapi juga menjadi masalah nasional yang berdampak pada masa depan bangsa, sehingga diperlukan intervensi yang sistematis melalui pendidikan dan manajemen pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak sejak masa usia dini.

Kemandirian pada anak usia dini bukanlah kemampuan yang terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, berkelanjutan, dan terarah. Implementasi pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti membereskan kembali barang yang telah digunakan, menggunakan perlengkapan pribadi secara mandiri, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada bantuan orang lain, merupakan wujud nyata dalam proses penanaman sikap mandiri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter kemandirian anak secara bertahap melalui pengalaman belajar langsung (Simatupang et al., 2021). Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak.

Dalam konteks kondisi tersebut, pengelolaan pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan proses belajar. Manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas pengelolaan proses belajar yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi, serta evaluasi guna mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal, efektif, dan efisien (Wibowo et al., 2023). Penerapan manajemen pembelajaran yang terstruktur dan sistematis memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih terarah, sehingga mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Komponen manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (George R. Terry & Leslie W. Rue, 2020) merupakan unsur fundamental dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Implementasi fungsi-fungsi manajemen tersebut memberikan peluang bagi guru untuk menyusun dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan serta karakteristik anak, sekaligus membangun suasana belajar yang mendukung proses perkembangan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Julita dan Latifah (2023) mengungkapkan bahwa optimalisasi fungsi manajemen pembelajaran berkontribusi terhadap

peningkatan mutu pendidikan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan menemui sejumlah permasalahan, khususnya pada aspek keterbatasan sumber daya dan penguasaan kompetensi guru yang belum memadai dalam manajemen pembelajaran, serta minimnya pemahaman terhadap konsep manajemen menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pengembangan kemandirian anak (Nadia et al., 2025).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu mendukung perkembangan kemandirian pada anak adalah metode Montessori Method. Pendekatan ini mengedepankan proses belajar yang berorientasi pada anak (*student-centered learning*), dengan memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas eksplorasi lingkungan secara mandiri. Dalam implementasinya, guru tidak berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan selama proses belajar berlangsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmadpour dan Mujembari (2015) menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap perkembangan kecerdasan serta kematangan sosial anak apabila dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Filosofi Montessori menekankan pentingnya pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam proses pembelajaran anak. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangun kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dalam belajar (Nadiastuti et al., 2024).

Salah satu aspek utama dalam proses pembelajaran Montessori yaitu *practical life*. Area ini berfokus pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari seperti mencuci tangan, memakai pakaian sendiri, makan mandiri, dan memelihara kebersihan lingkungan. Pelaksanaan pada area hal ini dimaksudkan

untuk melatih kemandirian serta kemampuan *problem solving* anak sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pada area *practical life* mampu meningkatkan *life skill* dan kemandirian anak secara signifikan (Nadiastuti et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Montessori pada area *practical life* belum sepenuhnya optimal di berbagai lembaga PAUD. Masih terdapat anak yang kurang mandiri akibat faktor lingkungan keluarga, seperti kebiasaan dimanjakan atau kurangnya pembiasaan di rumah. Selain itu, belum sinkronnya pola pendidikan yang diterapkan di sekolah dan di rumah juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kemandirian anak (Nadiastuti et al., 2024).

Kondisi pada observasi awal tercermin pada praktik pembelajaran di Daycare Syakira dan Daycare Babybrie di Kota Depok. Hasil observasi menunjukkan bahwa di Daycare Syakira terdapat keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip dan arah pembelajaran Montessori, sehingga pelaksanaan area *practical life* belum berjalan secara terstruktur. Sementara itu, di Daycare Babybrie, tingginya tingkat *turn over* guru berdampak pada kurangnya kesinambungan pembelajaran, yang pada akhirnya menghambat proses pembentukan kemandirian anak. Keadaan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan antara konsep ideal dalam pengelolaan pembelajaran Montessori dan praktik implementasinya dalam situasi nyata di lapangan.

Sejalan temuan tersebut, studi pendahuluan pada Daycare Syakira Soreang dan Daycare Babybrie Depok juga mengungkapkan bahwa pembelajaran Montessori, khususnya pada area *practical life*, memang telah diterapkan, akan tetapi penerapannya masih belum terintegrasi secara optimal ke dalam sistem manajemen pembelajaran sistematis. Hal ini terlihat dari adanya variasi proses perencanaan, implementasi, dan penilaian pembelajaran yang menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran masih belum optimal. Dengan demikian, kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai manajemen pembelajaran Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan sebagai upaya mengkaji secara komprehensif dan mendalam bagaimana manajemen pembelajaran Montessori pada area *practical life* diimplementasikan dalam mengembangkan kemandirian anak pada masa usia dini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan, baik secara konseptual maupun aplikatif, terhadap pengembangan sistem pengelolaan pembelajaran pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutamadalam meningkatkan kemandirian anak melalui implementasi pendekatan Montessori dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Montessori Area *Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Daycare Syakira Soreang dan Daycare Babybrie Depok)” menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada kajian deskriptif mendalam mengenai praktik manajemen pembelajaran Montessori dalam konteks daycare di Indonesia, belum sepenuhnya nampak masih memiliki ruang kajian yang terbatas dalam literatur ilmiah. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan kajian manajemen pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sekaligus menghasilkan rekomendasi aplikatif bagi lembaga daycare dalam mengoptimalkan area *practical life* sebagai upaya mendukung perkembangan kemandirian anak pada masa usia dini secara berkesinambungan.

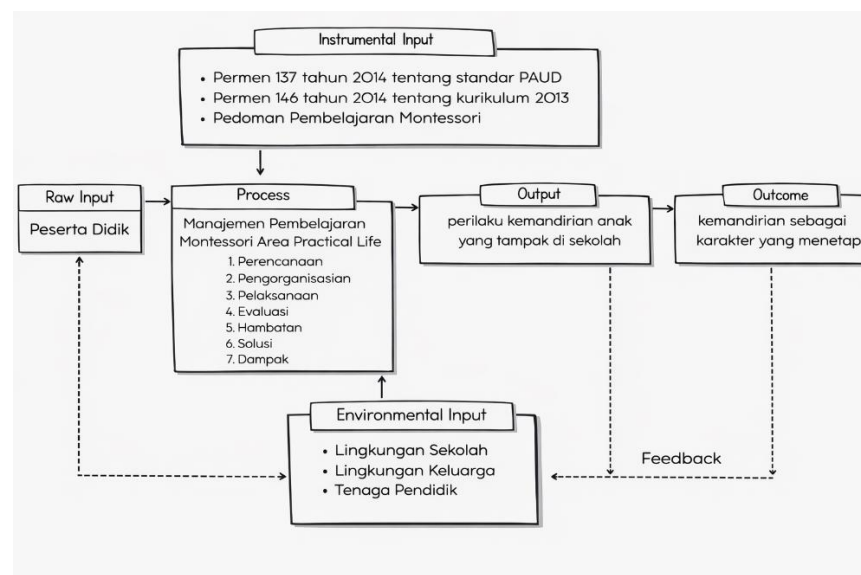
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah terletak pada belum optimalnya implementasi manajemen pembelajaran Montessori pada area *practical life* dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian anak pada masa usia dini di lembaga PAUD, khususnya pada Daycare Syakira Soreang dan Daycare Babybrie Depok. Meskipun pendekatan

Montessori telah diterapkan, pengelolaan pembelajaran pada area *practical life* belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran harian, sehingga menimbulkan kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran Montessori yang menekankan kemandirian anak dengan realitas pelaksanaannya di kedua daycare tersebut.

Persoalan tersebut tidak semata-mata berhubungan dengan pelaksanaan secara umum, tetapi juga tampak pada dimensi manajerial yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran Montessori area *practical life*. Keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan prinsip Montessori di Daycare Syakira serta tingginya tingkat *turn over* guru di Daycare Babybrie berdampak pada kurangnya konsistensi dan keberlanjutan pembelajaran. Selain itu, mekanisme evaluasi perkembangan kemandirian anak belum dilakukan secara sistematis, sehingga efektivitas manajemen pembelajaran Montessori area *practical life* serta mendukung penguatan kemandirian anak pada masa usia dini belum dapat dicapai secara optimal.



Gambar 1.2 Bagan Perumusan Masalah

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, bahwa Manajemen Pembelajaran Montessori *Area Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu :

a. Raw Input

Raw input penelitian ini yaitu peserta didik, hal ini anak usia dini yang menjadi subjek utama penelitian. Anak memasuki lingkungan Daycare dengan beragam karakteristik perkembangan, latar belakang keluarga, pola asuh, serta tingkat kemandirian yang berbeda. Pada kondisi awal, sebagian anak masih memiliki kecenderungan bergantung pada pendampingan orang dewasa serta melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Keberagaman kondisi awal tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran Montessori pada area *Practical life*, sehingga proses pendidikan yang berlangsung berorientasi pada kebutuhan perkembangan aktual anak.

b. Proses

Komponen proses menggambarkan implementasi manajemen pembelajaran Montessori pada area *practical life* yang menjadi perhatian utama dalam penelitian. Proses ini meliputi fungsi-fungsi manajerial yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, pendidik merancang program aktivitas yang berorientasi pada pengembangan kemandirian anak. Tahap pengorganisasian mencakup pengaturan lingkungan belajar, penyiapan alat dan bahan, serta pembagian peran pendidik. Pelaksanaan pembelajaran diwujudkan melalui aktivitas *practical life* yang memungkinkan anak berlatih keterampilan kehidupan sehari-hari secara mandiri, dengan pendidik menjalankan fungsi sebagai fasilitator dalam mendampingi proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi perkembangan anak serta refleksi terhadap efektivitas program. Dalam proses ini juga diidentifikasi hambatan yang muncul, solusi yang diterapkan, serta dampak langsung dari pengelolaan pembelajaran tersebut terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Instrumental Input

Instrumental input dalam penelitian ini merujuk pada seperangkat regulasi, pedoman, serta perangkat kurikuler yang menjadi dasar

operasional penyelenggaraan pembelajaran Montessori pada area *practical life*. Komponen ini mencakup Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, serta pedoman pembelajaran Montessori sebagai landasan pendekatan metodologis. Keseluruhan instrumental input tersebut berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus teknis dalam mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, proses manajemen kegiatan pembelajaran diterapkan memiliki dasar kebijakan yang jelas, standar mutu yang terukur, serta kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini.

d. *Enviromental Input*

Environmental input mencakup faktor-faktor lingkungan yang turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan tenaga pendidik. Lingkungan sekolah meliputi budaya belajar, ketersediaan sarana dan prasarana, serta suasana kelas yang mendukung pembentukan kemandirian. Lingkungan keluarga berperan melalui pola asuh, pembiasaan, serta dukungan orang tua dalam melatih kemandirian anak di rumah. Sementara itu, tenaga pendidik menjadi faktor kunci karena kompetensi profesional, konsistensi penerapan metode Montessori, serta kemampuan melakukan observasi perkembangan anak sangat menentukan kualitas pembelajaran. Ketiga unsur lingkungan tersebut membangun pola interaksi timbal balik yang saling memengaruhi serta memberikan respons terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung.

e. *Output*

Output merupakan hasil langsung yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung, yang ditunjukkan melalui perilaku kemandirian anak di lingkungan sekolah. Bentuk output ini antara lain kemampuan anak dalam melakukan aktivitas perawatan diri, merapikan

alat setelah digunakan, mengikuti urutan kegiatan secara tertib, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Output bersifat jangka pendek dan dapat diamati secara nyata dalam aktivitas keseharian anak selama mengikuti pembelajaran Montessori pada area *Practical life*.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis manajemen pembelajaran Montessori khususnya pada area *practical life* di laksanakan penyelenggara pendidikan anak usia dini, yaitu Daycare Syakira dan Daycare Babybrie. Fokus utama penelitian adalah bagaimana proses manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Montessori dapat mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini.

Lebih lanjut, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup pada aspek manajerial yang berkaitan dengan kompetensi guru dan stabilitas tenaga pendidik (*turn over*) sebagai faktor penghambat utama dalam penerapan Montessori. Penelitian tidak membahas aspek pembelajaran Montessori di area lain selain *Practical life* dan tidak mengevaluasi aspek kognitif atau sosial secara luas di luar konteks kemandirian. Analisis difokuskan pada kondisi nyata di Daycare Syakira dan Daycare Babybrie tanpa generalisasi ke seluruh lembaga PAUD lainnya. Berikut perinciannya :

- a. Perencanaan Pembelajaran Montessori *Area Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dibatasi pada permasalahan:
 - 1) Program Tahunan
 - 2) Program Semester
 - 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)
 - 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- b. Pengorganisasian Pembelajaran Montessori *Area Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dibatasi pada permasalahan:
 - 1) Pengelolaan guru dan tenaga pendidik

- 2) Pengaturan materi dan fasilitas Montessori.
- c. Pelaksanaan Pembelajaran Montessori *Area Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dibatasi pada permasalahan:
 - 1) Perkembangan Keterampilan Motorik (*development of motor skills*)
 - 2) Merawat diri (*Care of Self*)
 - 3) Peduli terhadap lingkungan (*care of environment*)
 - 4) Kesopanan dan tata krama (*social and courtesy*)
- d. Evaluasi Pembelajaran Montessori *Area Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dibatasi pada permasalahan:
 - 1) Teknik Evaluasi
 - 2) Hasil Evaluasi
 - 3) Tindak lanjut
- e. Hambatan dalam pelaksanaan Pembelajaran Montessori *Area Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dibatasi pada permasalahan:
 - 1) Hambatan internal
 - 2) Hambatan eksternal.
- f. Solusi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Pembelajaran Montessori *Area Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dibatasi pada permasalahan:
 - 1) Solusi untuk hambatan internal
 - 2) Solusi untuk hambatan eksternal.
- g. Dampak pelaksanaan Pembelajaran Montessori *Area Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dibatasi pada permasalahan:
 - 1) Kemandirian peserta didik
 - 2) Percaya diri peserta didik
 - 3) Keteraturan Perilaku peserta didik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan mengkaji tentang manajemen pembelajaran kemandirian melalui Metode Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan mengkaji tentang :

- 1) Perencanaan pembelajaran metode Montessori *area practical life*.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran Montessori *area practical life* untuk pengembangan kemandirian anak.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran Montessori *area practical life* di PAUD Daycare Syakira dan Daycare Babybrie.
- 4) Evaluasi dari pembelajaran metode Montessori *area practical life* di PAUD Daycare Syakira dan Daycare Babybrie.
- 5) Hambatan yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran metode Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini di PAUD Daycare Syakira dan Daycare Babybrie.
- 6) Solusi dari hambatan pengembangan manajemen pembelajaran metode Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak di PAUD Daycare Syakira dan Daycare Babybrie.
- 7) Dampak dari manajemen pembelajaran metode Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini di PAUD Daycare Syakira dan Daycare Babybrie.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan dengan manajemen pembelajaran metode Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi:

1) Dinas Pendidikan Kota Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran metode Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak di kota Bandung.

2) Kepala Sekolah dan Pendidik

Dapat menjadi masukan dalam hal menerapkan manajemen metode Montessori *area practical life* secara optimal.

3) Masyarakat

Hasil penelitian ini dijadikan pencerahan bagi masyarakat (komite sekolah dan orang tua) untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran montessori dalam pengembangan kemandirian anak didik di Kota Bandung.

4) Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar penelitian replikatif (menguji kembali) di masa yang akan datang, sebagai wujud keterbukaan ilmiah, dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan anak usia dini.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini pada *Daycare* Syakira Soreang dan *Daycare* Babybrie Depok?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini dibatasi pada permasalahan pada *Daycare* Syakira Soreang dan *Daycare* Babybrie Depok?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini pada *Daycare* Syakira Soreang dan *Daycare* Babybrie Depok?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran Montessori *area practical life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini pada *Daycare* Syakira Soreang dan *Daycare* Babybrie Depok?

5. Apa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Montessori area practical life dalam pengembangan kemandirian anak usia dini pada *Daycare* Syakira Soreang dan *Daycare* Babybrie Depok?
6. Apa Solusi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Montessori area practical life dalam pengembangan kemandirian anak usia dini pada *Daycare* Syakira Soreang dan *Daycare* Babybrie Depok?
7. Apa dampak dalam pelaksanaan pembelajaran Montessori area practical life dalam pengembangan kemandirian anak usia dini pada *Daycare* Syakira Soreang dan *Daycare* Babybrie Depok?

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN MONTESSORI *AREA PRACTICAL*
***LIFE* DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**
(Studi Deskriptif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini *Daycare*
Syakira Soreang dan *Daycare* Babybrie Depok)

A. Landasan Filosofis

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran filsafat pendidikan Maria Montessori (1870–1952) yang menegaskan bahwa proses pendidikan seharusnya berpusat pada perkembangan alami anak melalui pengalaman belajar langsung (*experiential learning*). Montessori memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi bawaan untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitarnya (Tamara, 2023). Berdasarkan perspektif tersebut, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses konstruktif yang memungkinkan anak membangun pemahaman melalui aktivitas nyata dan pengalaman konkret.

Filosofi Montessori berakar pada pendekatan ilmiah terhadap perkembangan anak. Montessori mengembangkan teorinya melalui observasi sistematis terhadap perilaku anak, sehingga pendekatan ini memiliki dasar empiris yang kuat. Ia menekankan bahwa setiap anak memiliki periode sensitif (*sensitive periods*), yaitu tahap tertentu ketika anak lebih mudah menyerap keterampilan tertentu, seperti bahasa, gerakan, dan keteraturan (Tamara, 2023). Dengan demikian, pendidikan perlu disesuaikan sesuai dengan tahapan perkembangan alami anak, bukan dipaksakan melalui pendekatan yang seragam.

Salah satu gagasan pokok dalam filosofi Montessori ialah *prepared environment* atau lingkungan yang dipersiapkan. Lingkungan ini disusun secara terstruktur guna memungkinkan anak menjalani proses pembelajaran secara mandiri, aman, dan terstruktur. Lingkungan yang baik harus memenuhi prinsip keteraturan, keindahan, dan aksesibilitas, sehingga anak dapat memilih aktivitas